

PAMERAN

Pemandangan Mata yang Memandang

Eko Nugroho kembali berpameran tunggal di Indonesia setelah sewindu. Merayakan dua dekade perjalanan kreatifnya di seni rupa. Menyebarkan mata di mana-mana.

Di sudut ruang pameran Galeri ROH yang diberi nama galeri apple itu, 12 patung monokromatik berwarna mencolok dipajang dalam barisan yang tidak begitu rapi. Masing-masing patung bertengger di atas sebuah batu. Mereka mewakili figur dan warna tiap-tiap pahlawan.

Tidak ada satu pun tokoh yang ditampilkan di sana -jika merujuk kepada gambaran sosok pahlawan yang lazim dikenal. Di karya ini, sang seniman Eko Nugroho tidak sedang mendefinisikan pahlawan sebagai tokoh yang tercatat dalam buku sejarah, melainkan sesuatu yang menjadi tujuan kehidupan. Baik itu bagi manusianya maupun bagi bumi itu sendiri.

Yang muncul kemudian adalah figur-figur manusia setengah badan dengan bentuk kepala berbeda-beda tetapi tetap memperlihatkan matanya. Bentuk itu adalah tabung gas, pengeras suara, hingga tengkorak bertumpuk tiga. Mereka memiliki namanya masing-masing: Kesejahteraan, Toleransi, Keadilan, Kebudayaan, dan lain-lain.

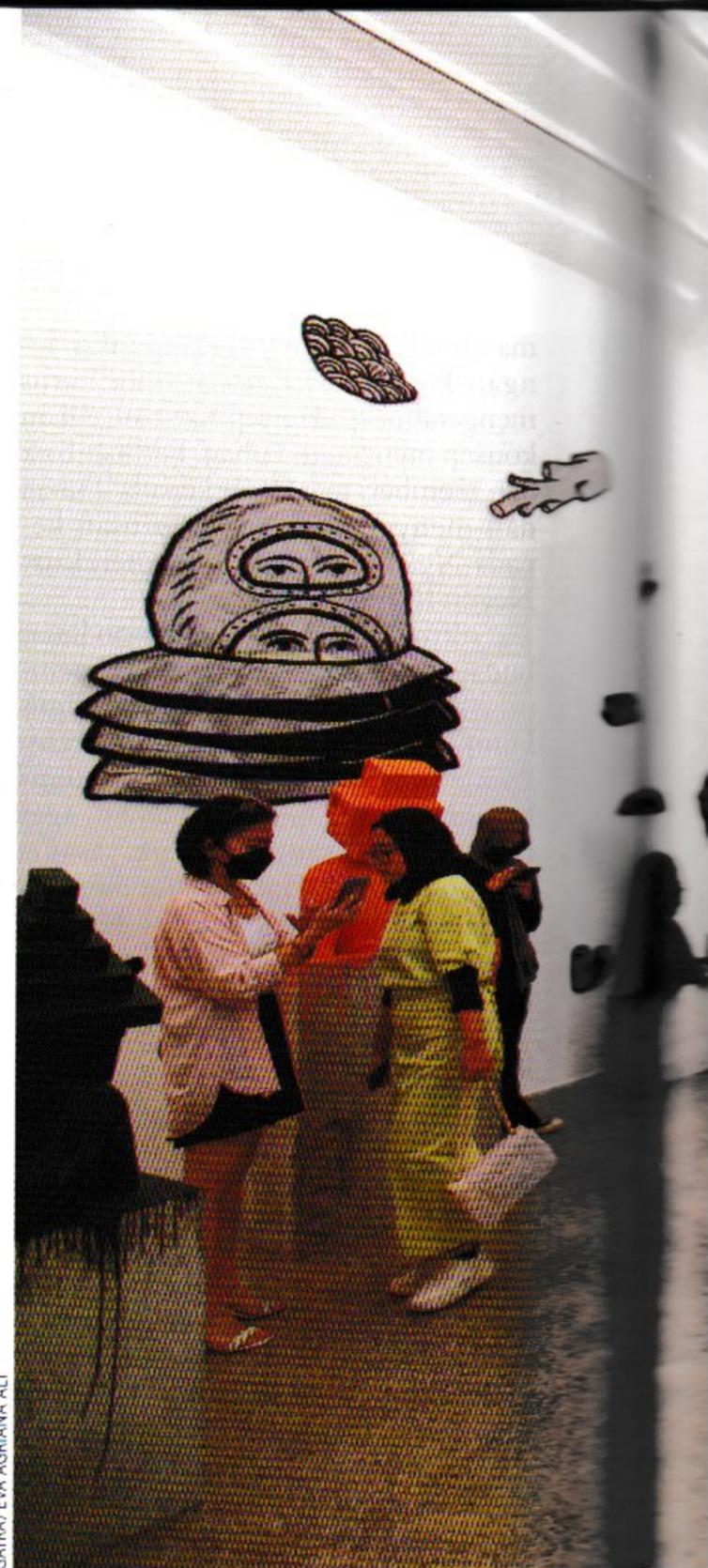
“Di karya ini kita bicara idealisme

yang juga menjadi realisme. Di satu sisi, pahlawan bisa menjadi penjahat di sisi lainnya. Ketika kita bicara tentang keadilan, misalnya, di sisi lain itu menjadi idealisme di salah satu titik, bisa menjadi realitas di titik yang lain lagi,” kata Eko Nugroho saat dijumpai di ROH Galeri pada Sabtu, 15 Juli lalu.

Ke-12 patung itu menjadi satu kesatuan seri karya berjudul “Half Hero Half Stone”. Karya ini mengambil berbagai figur yang diciptakan Eko sejak awal kariernya sebagai seniman. Perupa kelahiran 1977 tersebut telah berkarya selama lebih dari dua dekade.

Eko Nugroho adalah seniman kontemporer Indonesia yang menjadi bagian dari generasi yang tumbuh dan matang dalam periode reformasi pada masa puncak krisis finansial Asia 1997. Karya-karya Eko Nugroho mengakar kepada tradisi lokal dan budaya populer dunia, juga merangkul erat budaya di dekatnya. Tafsir sosio-politiknya seringkali kritis namun jenaka.

Eko Nugroho memulai perjalanan kreatifnya dengan membuat graffiti di dinding-dinding jalanan Yogyakarta. Kemudian, secara bertahap, ia mulai



GATRA/EVA AGRIANA ALI

memamerkan karyanya dalam pameran formal di ruang seni lokal dan internasional. Pada tahun 2000, Eko Nugroho mendirikan Daging Tumbuh, sebuah inisiatif zine kolaborasi yang mengundang partisipasi khalayak non-seni.

Selain gambar dan lukisan, ia juga bekerja dalam berbagai media, mu-

Hampir semua karya Eko Nugroho, baik itu patung, bordir, lukisan, hingga mural selalu memasukan obyek mata ke dalamnya.



Seri karya Eko Nugroho berjudul "Half Hero Half Stone"

lai mural, patung, animasi, hingga bordir. Eko Nugroho telah menggelar sejumlah pameran tunggal bersama institusi dan galeri ternama dunia. Ia juga ambil bagian dalam berbagai pameran bergengsi di kancah internasional. Selain di Jakarta, karya-karyanya dipamerkan di Jepang, Hong Kong, Korea Selatan, Jerman, Paris, dan Italia.

Karya-karyanya pun menjadi bagian dari koleksi penting museum dunia. Antara lain Singapore Art Museum (Singapura), National Gallery of Australia, Asia Society Museum di New York (AS), Tropenmuseum (Belanda), Musée d'Art Moderne de Paris di Perancis, dan Haus Der Kulturen Der Welt di Berlin, Jerman.

Setelah sukses menggelar pameran tunggalnya di Komunitas Salihara delapan tahun lalu, Eko kembali berpameran tunggal di Jakarta. Kali ini Eko berpameran di ROH Galeri dalam pameran tunggal bertajuk "Cut The Mountain and Let It Fly".

Judul pameran mengacu kepada karya mural terbesar yang pernah dibuat Eko Nugroho pada 2009 untuk Biennale de Lyon ke-10: The Spectacle of the Everyday. Karya mural di Lyon, Prancis, ini menggambarkan lanskap gunung melayang yang dibelah menjadi dua.

Dalam konteks lokal, gambaran ini dapat dilihat sebagai kritik jenaka tradisi Mooi Indie, suatu gaya visual khas Indonesia yang ada sejak masa pen-

jajahan. Adapun pada pameran kali ini, teks "Cut the Mountain and Let It Fly" dicetak pada kaus yang dikenakan seorang figur patung lelaki di karya "Everyone Building Hope", seakan mengisyaratkan bahwa tradisi itu sudah berlalu.

"Sebagian besar karya-karya di pameran ini dibuat lima tahun terakhir. Karyanya banyak berbicara tentang kompleksitas situasi politik dan budaya di Indonesia sebagai negara demokrasi yang masih berkembang, namun juga menyentuh naluri kita sebagai manusia," kata Relations Manager ROH Galeri, Adinda Yuwono.

Di ruang galeri apple, karya "Half Hero Half Stone" yang dibahas di awal tadi tidak berdiri sendiri. Keberadaannya



GATRA/EVA AGRIANA ALI

"We Are Human"

diinvasi oleh dua karya lainnya. Di satu sisi terpajang karya lama Eko berjudul "Invasion". Ini adalah karya lama Eko yang dibuat tahun 2009. Berupa karya seni border dengan beragam figur yang mengintimidasi seperti pesawat UFO yang menampilkan dua pasang mata, gurita, mesin kotak yang memiliki sepasang mata, hingga potongan tangan dengan capit di ujungnya.

Di sisi lain ada "The Views". Karya ini merupakan karya baru Eko yang idenya secara spontan muncul saat melihat ruang yang ada di galeri ROH. Karya tersebut berbentuk aneka ragam pasang mata yang mengintip dari tembok. Mereka seakan sedang memandangi patung-patung "Half Hero Half Stone" dan pengunjung yang hadir

di ruangan tersebut.

Eko Nugroho memaknainya sebagai pemandangan mata yang juga bisa dilihat sebagai mata yang memandangi. "Semakin banyak memandangi, maka kita akan semakin kecil dan yang tinggal hanya mata. Orang-orang yang hanya kelihatan matanya ini adalah pemandangan buat kita, tapi mereka juga melihat kita sebagai pemandangan mereka," Eko menjelaskan kepada GATRA.

Figur mata dikenal sebagai salah satu ciri khas dari karya-karya seni rupa Eko. Hampir semua karya Eko, baik itu patung, bordir, lukisan, hingga mural selalu menampilkan mata di dalamnya. Mendatangi pameran tunggal Eko Nugroho, selain melihat karya yang ada, pengunjung juga seakan sedang

dilihat balik oleh karya-karyanya itu karena ada banyak mata yang tersebar di mana-mana.

Lihat saja karya baru Eko Nugroho lainnya yang berjudul "We Are Human", sebuah patung spesifik-situs berskala monumental berupa robot berbentuk bola dengan lima kaki. Pulasan patina yang digunakan menandakan bagaimana robot ini telah melalui suatu masa sukar dan telah berkarat juga terkorosi karena keadaan eksternal.

Di sekelilingnya, ada sejumlah pasang mata yang mengintip dari tubuh robot. Keberadaannya menyinggung tentang keadaan hari ini yang memungkinkan kita mengkonsumsi berbagai hal sekaligus melalui segala kemajuan media sosial.



GATRA/HIDAYAT ADHININGRAT

“Semakin banyak memandangi, maka kita akan semakin kecil dan yang tinggal hanya mata. Orang-orang yang hanya kelihatan matanya ini adalah pemandangan buat kita, tapi mereka juga melihat kita sebagai pemandangan mereka.”

EKO NUGROHO

Seniman

Patung ini menyinggung gagasan kehidupan manusia kontemporer di mana saat ini mata orang mampu melihat ke berbagai arah secara bersamaan - melalui penggunaan teknologi yang mengakselerasi penyerapan informasi, namun mudah tersesat di dunia maya. Sementara teknologi dan media sosial dianggap memudahkan dan memberi banyak manfaat, kehadirannya juga mengiringi bahaya melekat yang dapat membuat orang merasa terputus dan terisolasi.

Lalu, ada karya mural "Cut The Mountain And Let It Fly #2" yang melatari We Are Human. Sama seperti "The Views", karya ini juga dibuat secara spontan oleh Eko Nugroho untuk merespons ruangan ROH Galeri. Mural tersebut menggambarkan sosok-sosok setinggi gunung seolah sedang beraksi dalam suatu pertengkaran, mengacu

pada bagaimana istilah "cut" dapat juga diartikan sebagai suatu bentuk penyerangan. Di dalamnya juga ada mata yang memandangi.

Sejak setahun terakhir, Eko Nugroho sudah menyiapkan pameran tunggalnya ini. Ketika menyambangi ROH yang bertempat di kawasan Menteng itu, dia terpikir untuk merespons ruang-ruang yang ada.

Jika biasanya sebuah galeri seni berbentuk "white cube" atau "kotak putih" untuk memajang karya, berbeda dengan ROH. Eko Nugroho merasa ruang-ruang dan sekat yang berada di ROH tersebut memang tak biasa. "Mural yang saya buat langsung juga merespons tembok setinggi 6 meter dan panjang 13 meter ini," kata Eko.

Di sekeliling karya ini, ada enam figur manusia. Pada karya tersebut ia

membicarakan topik seputar relasi kuasa yang dialami pekerja yang dapat lebih jauh dimaknai sebagai bentuk perbudakan. Patung-patung ini berukuran sebesar manusia yang berbalut topeng di bagian kepalanya. Ada topeng yang menjuntai seperti gurita, ada juga yang dibuat menumpuk seperti ular, namun topeng-topeng itu masih menyisakan kedua mata di bagian wajah.

Di satu sudut, karya bordir berjudul "Tak Ada Mati" yang dikomisi oleh penulis Eka Kurniawan untuk kumpulan cerita pendeknya yang diterbitkan ulang pada 2018, dipajang. Karya tersebut menggambarkan dua figur dengan identitas kabur yang berinteraksi satu dengan yang lain. Salah satunya adalah sosok yang memiliki empat pasang mata. Lagi-lagi, mata! ■

HIDAYAT ADHININGRAT P.



"Cut The Mountain And Let It Fly #2"